

# **THE INFLUENCE OF TEACHER PROFESSIONAL CAPABILITY AND TEACHER EMOTIONAL INTELLIGENCE ON LEARNING PROCESS SD INPRES KAPA KECAMATAN MATTIRO SOMPE PINRANG DISTRICT**

**A Tenriningsih**

STIA Al Gazali Barru  
tenriningsih@algazali.ac.id

## **ABSTRACT**

*Teacher profession as a special and noble profession. The following will describe 2 demands that must be selected and implemented by the teacher to mature students. The demand is 1. Develop students 'vision of what is good and develop students' self-esteem. 2. Developing general potential so that they can behave critically about choices. Students are allowed to develop themselves and find actualization so that self-confidence grows. Why is the teaching profession special and noble. The following will describe 2 demands that must be selected and implemented by the teacher to mature students. The demand is 1. Develop students 'vision of what is good and develop students' self-esteem. 2. Developing general potential so that they can behave critically about choices*

**Keywords:** *profession, teacher, perspective, assessment*

# PENGARUH KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN SD INPRES KAPA KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

## ABSTRAK

*Profesi guru sebagai profesi khusus dan luhur. Berikut akan diuraikan tentang 2 tuntutan yang harus dipilih dan dilaksanakan guru dalam upaya mendewasakan anak didik. Tuntutan itu ada-lah: 1. Mengembangkan visi anak didik tentang apa yang baik dan mengembangkan self esteem anak didik. 2. Mengembangkan potensi umum sehingga dapat bertingkah laku secara kritis terhadap pilihan-pilihan. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan aktualisasi sehingga tumbuh rasa percaya diri. Mengapa profesi guru sebagai profesi khusus dan luhur. Berikut akan diuraikan tentang 2 tuntutan yang harus dipilih dan dilaksanakan guru dalam upaya mendewasakan anak didik. Tuntutan itu ada-lah: 1. Mengembangkan visi anak didik tentang apa yang baik dan mengembangkan self esteem anak didik. 2. Mengembangkan potensi umum sehingga dapat bertingkah laku secara kritis terhadap pilihan-pilihan*

**Kata Kunci:** *profesi, guru, prespektif, penilaian*

## A. PENDAHULUAN

Professional yaitu seorang guru, yang ahli dalam bidang keilmuan yang dikuasainya dituntut bukan hanya sekedar mampu mentransfer keilmuan ke dalam diri anak didik, tetapi juga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Maka bentuk pembelajaran kongkret dan penilaian secara komprehensif diperlukan untuk bisa melihat siswa

dari berbagai perspektif. Persiapan pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dikerjakan, dan pelaksanaan aplikasi dalam kelas berpijak kepada persiapan yang telah dibuat dengan menyesuaikan terhadap kondisi setempat atau kelas yang berbeda. Kepedulian untuk mengembangkan kemampuan afektif, emosional, social dan spiritual siswa, sesuatu yang vital untuk bisa melihat kelebihan atau keunggulan yang terdapat dalam diri

anak. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan aktualisasi sehingga tumbuh rasa percaya diri. Mengapa profesi guru sebagai profesi khusus dan luhur. Berikut akan diuraikan tentang 2 tuntutan yang harus dipilih dan dilaksanakan guru dalam upaya mendewasakan anak didik. Tuntutan itu ada-lah: 1. Mengembangkan visi anak didik tentang apa yang baik dan mengembangkanselfesteemanakdidik. 2. Mengembangkan potensi umum sehingga dapat bertingkah laku secara kritis terhadap pilihan-pilihan. Secara konkrit anak didik mampu mengambil keputusan untuk menentukan mana yang baik atau tidak baik. Apabila seorang guru dalam kehidupan pekerjaannya menjadikan pokok satu sebagai tuntutan yang dipenuhi maka yang terjadi pada anak didik adalah suatu pengembangan konsep manusia terhadapapa yang baik dan bersifat eksklusif. Maksudnya adalah bahwa konsep manusia terhadap apa yang baik hanya dikembangkan dari sudut pandang yang sudah ada pada diri siswa sehingga tak terakomodir konsep baik secara universal.

Dalam hal ini, anak didik tidak diajarkan bahwa untuk mengerti akan apa yang baik tidak hanya bertitik tolak pada diri siswa sendiri tetapi perlu mengerti konsep ini dari orang lain

atau lingkungan sehingga menutup kemungkinan akan timbulnya visi bersama (kelompok) akan hal yang baik. Berbeda dengan tujuan yang pertama, tujuan yang kedua lebih menekankan akan kemampuan dan peranan lingkungan dalam menentukan apa yang baik tidak hanya berdasarkan pada diri namun juga pada orang lain berikut akibatnya. Di lain pihak guru mempersiapkan anak didik untuk melaksanakan kebebasannya dalam mengembangkan visi apa yang baik secara kon-krit dengan penuh rasa tanggung jawab di tengah kehidupan bermasya-rakat sehingga pada akhirnya akan terbentuklah dalam diri anak *sense of justice dan sense of good*. Komitmen guru dalam mengajar guna pencapaian tujuan mengajar yang kedua lebih lanjut diuraikan bahwa guru harus memiliki loyalitas terhadap apa yang ditentukan oleh lembaga (sekolah). Sekolah selanjutnya akan mengatur guru, KBM dan siswa supaya mengalami proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik dan supaya tidak terjadi penyalahgunaan jabatan.

Namun demikian, sekolah juga perlu memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan, memvariasikan, kreativitas dalam merencanakan, membuat dan mengevaluasi sesuatu proses yang

baik (guru mempunyai otonomi). Hal ini menjadi perlu bagi seorang yang profesional dalam pekerjaannya. Masyarakat umum juga dapat membantu guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap 'proses' anak didik. Masyarakat dapat mengajukan saran, kritik bagi lembaga (sekolah). Lembaga (sekolah) boleh saja mempertimbangkan atau menggunakan masukan dari masyarakat untuk mengembangkan pendidikan tetapi lembaga (sekolah) atau guru tidak boleh bertindak sesuai dengan kehendak masyarakat karena hal ini menyebabkan hilangnya profesionalitas guru dan otonomi lembaga (sekolah) atau guru. Dengan demikian, pemahaman akan visi pekerjaan sesuai dengan etika moral profesi perlu dipahami agar tuntutan yang diberikan kepada guru bukan dianggap sebagai beban melainkan visi yang akan dicapai guru melalui proses belajar mengajar. Guru perlu diberikan otonomi untuk mengembangkan dan mencapai tuntutan tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif kuantitatif.

Menurut **Kerlinger** dalam **Sugiono (2006)** bahwa penelitian analisis ini adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar dan kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributive dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Tanggapan Responden**

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai responden penelitian ini, khususnya variable-variabel penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, kuesioner yang dibagikan menggunakan skala likert.

#### **a. Tanggapan Responden Terhadap Kemampuan Profesional Guru**

Analisis tanggapan responden terhadap kemampuan profesional guru untuk mengetahui sejauh mana realisasi kemampuan profesional guru pada sekolah ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

**Tabel**  
**Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kemampuan Professional Guru**

Indikator Variabel (X1)	SKOR										Skor	
	5		4		3		2		1			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0	0	0	15	34.9	28	65.1	0	0	43	100
2	0	0	0	0	10	23.3	30	69.8	3	6.7	43	100
3	0	0	0	0	7	16.3	32	74.4	4	9.3	43	100
4	0	0	3	6.7	30	70	10	23.3	0	0	43	100
5	0	0	8	18.4	30	70	5	11.6	0	0	43	100
6	0	0	5	11.6	27	63	11	25.4	0	0	43	100
7	0	0	28	65	15	35	0	0	0	0	43	100
Rata-rata		0		0.76		10.98		38.51		2.29		

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2015

Dari table diatas dapat dilihat bahwa tanggapan responden terhadap variabel kemampuan professional guru berada pada kategor dengan persentase rata-rata sebesar 38,51 dan kategori kurang sebesar 10,98. Nampak bahwa tanggapan responden terhadap variabel ini sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan professional guru yang telah terealisasi telah sesuai dengan harapan. Namun masih ada responden yang meskipun dalam jumlah yang kecil masih menganggap hal tersebut belum sesuai. Hal ini perlu untuk ditindaklanjuti oleh guru untuk menjadi perhatian khusus meskipun dalam jumlah yang tidak banyak,

namun mereka adalah bagian dari sekolah ini yang perlu didengarkan keluhan dan harapannya untuk perbaikan siswa siswi disekolah ini.

**b. Tanggapan Responden Terhadap Kecerdasan Emosional (X2)**

Analisis tanggapan responden terhadap kecerdasan emosional dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan emosional dilaksanakan. Untuk melihat tanggapan responden terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel**  
**Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kecerdasan Emosional**

Indikator Variabel (X2)	SKOR										Skor	
	5		4		3		2		1			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	12	30.3	25	58.1	5	11.6	0	0	0	0	43	100
2	8	18.6	30	70	5	11.6	0	0	0	0	43	100
3	3	6.7	30	70	10	23.3	0	0	0	0	43	100
4	8	18.6	10	23.3	20	46.5	5	11.6	0	0	43	100
5	0	0	3	6.7	30	70	10	23.3	0	0	43	100
6	0	0	3	6.7	25	58.1	15	34.9	0	0	43	100
7	0	0	8	18.6	15	34.9	20	46.5	0	0	43	100
8	0	0	0	0	18	41.9	25	58.1	0	0	43	100
9	0	0	13	30.2	10	23.3	20	46.5	0	0	43	100
10	10	23.3	20	46.5	13	30.2	0	0	0	0	43	100
Rata-rata		9.75		19.15		28.21		22.09		0		100

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional belum sesuai dengan harapan. Tanggapan responden terhadap Kinerja Guruberada pada kategori cukup dengan persentase rata-rata sebesar 22.09 dan kategori kurang sebesar 28.21. Sementara peningkatan kinerja guru berada pada kategori kurang baik yakni sebesar 58.1. Hal ini diharapkan menjadi masukan kepada guru agar mampu meningkatkan minat belajar siswa sesuai dengan kemampuannya dan memupuk kembali rasa kompetensi guru dengan memberdayakan mereka dengan mengikut sertakan dalam berbagai kegiatan yang mampu meningkatkan

kemampuan guru sehingga mereka mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan kepadanya, baik itu tugas yang bersifat tugas pokok maupun tugas tambahan. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih oleh pemimpin dikarenakan hal ini secara berkaitan langsung dengan sumber daya manusia yang merupakan mesin penggerak bagi sekolah itu sendiri.

**c. Tanggapan Responden terhadap Kinerja Guru (Y1)**

Analisis tanggapan responden terhadap kinerja guru dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kinerja guru di sekolah ini, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel**  
**Tanggapan Responden Terhadap Kinerja Guru**

Indikator Variabel. (Y)	SKOR										Skor	
	5		4		3		2		1			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0	13	30.2	25	58.1	5	11.6	0	0	43	100
2	0	0	8	18.6	15	34.9	15	34.9	5	11.6	43	100
3	0	0	10	23.3	15	34.9	15	34.9	3	6.7	43	100
4	0	0	10	23.3	13	30.2	20	46.5	0	0	43	100
5	0	0	5	11.6	30	70	8	18.4	0	0	43	100
6	0	0	28	65.1	10	23.3	5	11.6	0	0	43	100
7	0	0	0	0	13	30.2	20	46.5	10	23.3	43	100
8	0	0	0	0	13	30.2	25	58.1	5	11.6	43	100
Rata-rata		0		21.51		23.12		32.31		6.65		100

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kinerja guru pada sekolah ini berada pada kategori cukup baik dilihat dari persentase ratanya yakni sebesar 32,81. Meskipun dalam beberapa indikator mutu pembelajaran masih kurang.

## 2. Hasil Pengujian Statistik

### a. Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 1) Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS 16. Nilai signifikan yang berada di bawah 0,05 menunjukkan sebagai item yang valid. Untuk menguji

apakah korelasi dalam penelitian inivalid atau tidak, maka hasil uji R hitung dibandingkan dengan R tabel dengan taraf signifikansi minimal 95%. Bila R hitung > R tael berarti item pertanyaan dapat dikatakan valid/signifikan. Namun, bila R hitung < R tabel berarti korelasi tidak valid.

Ini berarti item tersebut harus dikeluarkan dari data semula dan selanjutnya perlu dihitung kembali uji korelasinya untuk mengetahui validitasnya lagi. Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel  
Pengujian Validitas**

Variabel	Item Pertanyaan	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
Kemampuan Profesional Guru (X1)	1	0,525	0,184	Valid
	2	0,306	0,184	Valid
	3	0,805	0,184	Valid
	4	0,727	0,184	Valid
	5	0,330	0,184	Valid
	6	0,820	0,184	Valid
	7	0,834	0,184	Valid
Kecerdasan Emosional (X2)	1	0,525	0,184	Valid
	2	0,306	0,184	Valid
	3	0,507	0,184	Valid
	4	0,761	0,184	Valid
	5	0,390	0,184	Valid
	6	0,805	0,184	Valid
	7	0,319	0,184	Valid
	8	0,777	0,184	Valid
	9	0,607	0,184	Valid
	10	0,450	0,184	Valid
Kinerja Guru (Y)	1	0,610	0,184	Valid
	2	0,525	0,184	Valid
	3	0,306	0,184	Valid
	4	0,805	0,184	Valid
	5	0,727	0,184	Valid
	6	0,330	0,184	Valid
	7	0,820	0,184	Valid
	8	0,834	0,184	Valid

Sumber : Data Primer diolah tahun 2015

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa semua indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai nilai korelasi yang lebih besar 0, 184. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua indikator tersebut valid.

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilits instrument digunakan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi derajat

ketergantungan dan stabilitas alat ukur. Uji realibilitas dalam penelitian ini menggunakan pengukuran konsistensi tanggapan responden dengan koefisien *Cronbach Alpha*.

Tinggi atau rendahnya, kuat atau lemahnya korelasi dapat ditentukan berdasarkan pada besar kecilnya nilai R (koefisien Korelasi) seperti pada tabel di bawah ini :

**Tabel**  
**Pengujian Reliabilitas**

Variabel	Item	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Kemampuan Profesional Guru (X1)	1	0,884	Reliabel
	2	0,886	Reliabel
	3	0,887	Reliabel
	4	0,882	Reliabel
	5	0,886	Reliabel
	6	0,878	Reliabel
	7	0,877	Reliabel
Kecerdasan Emosional (X2)	1	0,884	Reliabel
	2	0,886	Reliabel
	3	0,883	Reliabel
	4	0,882	Reliabel
	5	0,958	Reliabel
	6	0,878	Reliabel
	7	0,885	Reliabel
	8	0,882	Reliabel
	9	0,883	Reliabel
	10	0,884	Reliabel
Kinerja Guru (Y)	1	0,884	Reliabel
	2	0,886	Reliabel
	3	0,883	Reliabel
	4	0,882	Reliabel
	5	0,958	Reliabel
	6	0,878	Reliabel
	7	0,885	Reliabel
	8	0,882	Reliabel
	9	0,883	Reliabel
	10	0,884	Reliabel

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas nampak bahwa nilai koefisien reliabilitas untuk masing-masing item/indikator dalam penelitian ini berada di atas ambang batas 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel tersebut adalah reliabel karena semua variabel berada pada koefisien reliabilitas di atas 0,6.

**b. Uji Asumsi Klasik**

Suatu model regresi yang baik harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik dalam modelnya. Jika masih terdapat asumsi klasik maka model regresi tersebut masih memiliki bias. Jika suatu model masih terdapat adanya masalah asumsi klasik, maka akan dilakukan langkah revisi model ataupun penyembuhan untuk menghilangkan masalah tersebut. Adapun pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap residual regresi. Pengujian dengan menggunakan grafik P-Plot. Data yang normal adalah data yang membentuk titik-titik yang menyebar tidak jauh dari garis diagonal. Hasil analisis regresi linier dengan grafik normal P-Plot terhadap residual error model regresi diperoleh sudah

menunjukkan adanya pola grafik yang normal, yaitu adanya sebaran titik yang berada tidak jauh dari garis diagonal. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa titik-titik berada tidak jauh dari garis diagonal. hal ini berarti bahwa model regresi tersebut sudah berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Bagian ini membahas ada tidaknya multikolinieritas atau terjadinya korelasi diantara sesama variabel bebas. Model regresi yang baik tentunya tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat pada output *Collinerity Diagnostic* pada tabel dibawah ini :

**Tabel  
Uji Multikolinieritas**

No.	Model	Collinerity Statistic	
		Tollerance	VIF
1	Kemampuan Profesional Guru	0, 201	4, 982
2	Kecerdasan Emosional	0, 718	1, 392

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2015

Dari kolom-kolom diatas yaitu pada *Tollerance*, terlihat bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,0001. Defaults bagi SPSS bagi angka tolerance adalah 0,0001. Semua

variabel yang akan dimasukkan dalam perhitungan regresi harus mempunyai tolerance di atas 0,0001. Terlihat pada tabel diatas bahwa semua variabel memenuhi persyaratan ambang toleransi.

Pada umumnya multi-kolinieritas akan terjadi jika VIF (*variance inflation factor*) lebih besar dari 5. Dari data dalam tabel terlihat bahwa masing-masing variabel mempunyai VIF kurang dari 5. Ini berarti tidak terjadi multikolinieritas yang tinggi diantara kedua variabel.

### 3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan metode grafik, yaitu dengan menghubungkan nilai variabel dependen yang diprediksi dengan residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya) dimana sumbu X adalah nilai variabel dependen

yang diprediksi dan sumbu Y adalah residualnya.

Apabila noktah (titik) dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya disekitar garis diagonal (*funnel shape*) maka bias dikatakan terjadi heterikedastisitas dalam penelitian ini, menurut Ghozali (2005:10) jika titik-titik menyebar tidak membentuk pola tertentu dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y (*clouds shape*) maka dikatakan terjadi homokedastisitas.

Berdasarkan hasil komputasi dengan menggunakan bantuan SPSS 16 maka hubungan antar nilai variabel yang diprediksi dengan residualnya nampak bahwa noktah-noktah terpancar dengan tidak membentuk pola seperti cerobong asap disekitar garis diagonal (menyebar lalu menyempit atau sebaliknya), di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y. dinyatakan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini terjadi homokedastisitas dari pada heterokedastisitas.

### c) Analisis Regresi Berganda

Setelah model regresi linear berganda dalam penelitian ini terbukti tlah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik,

selanjutnya dilakukan analisis terhadap persamaan regresi yang dihasilkan model regresi tersebut. Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan arah pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependent. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemampuan profesional guru (X1) dan kecerdasan emosional (X2), sedangkan variabel dependen adalah kinerja guru (Y).

Pembuktian dimaksudkan untuk menguji variasi dari model regresi yang digunakan dalam

menerangkan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan cara menguji kemaknaan koefisien regresinya. Hasil perhitungan dengan menggunakan model regresi penuh diperoleh nilai koefisien beberapa variabel yang mempengaruhi keputusan pemilihan. Adapun tabel hasil analisis regresi berganda dengan metode uji T dan uji F adalah seperti yang nampak dalam tabel ini, diperoleh persamaan regresi dengan bantuan SPSS 16 menggunakan full model regression sebagai berikut :  $Y=2.527 + 1.204 + 0.051 X_2$

**Tabel**  
**Estimasi Pengaruh Kemampuan Profesional Guru Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru SD Inpres Kapa Kec. Mattiro Sompe Kab. Pinrang**

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig Tolerance	Collinearity Statistics	
		Std. Error	Beta				VIF	
1.	Constant	2.527	1.598		1.581	.118		
	Kemampuan Profesional Guru	1.24	.032	1.128	8.152	.000	.201	4.985
	Kecerdasan Emosional	.051	.013	.060	3.863	.000	.718	1.392

Jenis Uji	Nilai
F Ratio	2,874
F Tabel	2,74
R Squared	0,986
Multiple R	0,986

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2015

Persamaan regresi berganda di atas mengandung makna sebagai berikut :

1. Setiap kenaikan 1% kemampuan profesional guru, maka akan meningkatkan kinerja guru sebesar 1.204. Dari sini dapat dikatakan bahwa semakin baik kemampuan profesional guru yang diberikan akan berdampak pada peningkatan kinerja guru.
2. Setiap kenaikan 1% kecerdasan emosional, maka akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0.051. Dari sini dapat dikatakan bahwa semakin baik kecerdasan emosional maka akan berdampak pada kinerja guru.
3. Dari tampilan output SPSS besarnya  $R^2$  adalah 0,986, hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama mempunyai pengaruh (kontribusi) terhadap kinerja guru.

Berdasarkan tabel di atas mengenai hasil uji t dan uji f di atas mengandung makna sebagai berikut :

1. Berdasarkan Nilai t Hitung
  - a. T hitung kemampuan profesional guru = 38,

152. Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, atau  $H_a$  diterima atau kemampuan profesional guru terbukti berpengaruh besar terhadap kinerja guru.

- b. T hitung kecerdasan emosional = 3,863. Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, atau  $H_a$  diterima atau kecerdasan emosional terbukti berpengaruh terhadap kinerja guru.

- c. Dari hasil uji t tersebut dapat dilihat bahwa variabel yang paling besar mempengaruhi kinerja guru adalah variabel kecerdasan emosional.

2. Berdasarkan nilai f hitung

Dari hasil perhitungan analisis full model regression dengan bantuan program SPSS di atas diperoleh f hitung sebesar 2,874 dengan tingkat probabilitas 0,000 (signifikansi) sedangkan f tabel sebesar 2,74. Suatu pengaruh dikatakan signifikan jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , karena  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi bahwa faktor kemampuan

professional guru dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru di sekolah tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat dapat dilihat besarnya koefisien regresi multiple R sebesar 0,986 yang berarti bahwa adanya indikasi hubungan yang cukup kuat antara keseluruhan variabel bebas dengan variabel terikat yaitu sebesar 98,6%.

Berdasarkan analisis regresi berganda, besarnya  $R^2$  adalah 0,986 hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas kemampuan professional guru (X1) dan kecerdasan emosional (X2), secara bersama-sama mempunyai pengaruh (kontribusi) terhadap kinerja guru sebesar 98,6%.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan masalah dalam artikel ini, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah :

- Profesi guru sebagai profesi khusus dan luhur. Berikut akan diuraikan tentang 2 tuntutan yang harus dipilih dan dilaksanakan guru dalam

upaya mendewasakan anak didik. Tuntutan itu ada-lah: 1. Mengembangkan visi anak didik tentang apa yang baik dan mengembangkan self esteem anak didik. 2. Mengembangkan potensi umum sehingga dapat bertingkah laku secara kritis terhadap pilihan-pilihan.

- Secara konkrit anak didik mampu mengambil keputusan untuk menentukan mana yang baik atau tidak baik.

Dari hasil perhitungan analisis full model regression dengan bantuan program SPSS di atas diperoleh  $f$  hitung sebesar 2,874 dengan tingkat probabilitas 0,000 (signifikansi) sedangkan  $f$  tabel sebesar 2,74. Suatu pengaruh dikatakan signifikan jika  $f$  hitung  $>$   $f$  tabel, karena  $f$  hitung  $>$   $f$  tabel, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi bahwa factor kemampuan professional guru dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru di sekolah tersebut. kecerdasan emosional belum sesuai dengan harapan.

- Tanggapan responden terhadap Kinerja Guru berada pada kategori cukup dengan

persentase rata-rata sebesar 22.09 dan kategori kurang sebesar 28.21. Sementara peningkatan kinerja guru berada pada kategori kurang baik yakni sebesar 58.1. Hal ini diharapkan menjadi masukan kepada guru agar mampu meningkatkan minat belajar siswa sesuai dengan kemampuannya dan memupuk kembali rasa kompetensi guru dengan memberdayakan mereka dengan mengikutsertakan dalam berbagai kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan guru sehingga mereka mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan kepadanya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad dan Drs. Widodo Supriyono. Psikologi Belajar. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991)
- Ahmadi, Fatah. 2012. Makalah Peran dan Fungsi Guru, (online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/27/>), diakses 27 April 2012)
- Basiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, h. 21.
- George R. Knight, Filsafat Pendidikan: Isu-isu Kontemporer & Solusi Alternatif, Yogyakarta, Idea Pers, 2004,
- Ibrahim Bafadal, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi, Jakarta, Bumi Aksara, 2003
- John Anderson. Cognitive Psychology and Its Implication. 3rd. Edition. (New York W. H. Freeman and Company. 1990)
- Muhammad Ali, Guru dalam Proses Pembelajaran, Bandung: Sinar Baru, 1984, h. 2.
- Muhibbin Syah, M. Ed. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Cetakan kedua. (Bandung: PT. Rosdakarya. 1995).
- Nuridin, Muhammad. 2010. Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group
- Oemar Hamalik, Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar, Bandung: Tarsito, 1983, h. 23
- Ratnasari, Amelia. 2012. Makalah Guru Profesional, (online), (<http://amalia-ratnasari.blogspot.com/2012/06/makalah-guru-profesional.html>), diakses Juni 2012)
- Wasty Soemanto. Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1990)
- Witherington. Psikologi Pendidikan. Penerjemah. M. Buchori. Cetakan kelima. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991)
- Zakiah, dkk, . Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)